

KOMPARASI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN ARENDS* DAN *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS MATERI MASALAH SOSIAL

Sri Purwanti¹⁾, Suharno²⁾, Yulianti³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta
e-mail: wanticeria3@gmail.com

Abstract: The purpose of this research was to know which of the learning model that was better between cooperative learning model Time Token Arends type or cooperative learning model Make a Match type on social learning achievement at material social problem. Based on this research result found $t_{obs} > t_{(0,025;53)}$ ($2,258 > 2,006$) that so H_0 was rejected. It showed that there was social learning achievement different of student who was taught by cooperative model Time Token Arends type with cooperative model Make a Match type. The conclusion of this research was the cooperative learning model Time Token Arends type more effective than cooperative learning model Make a Match type in social learning in the material social problem.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih baik antara model pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token Arends* atau model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* pada hasil belajar IPS materi masalah sosial. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $t_{obs} > t_{(0,025;53)}$ ($2,258 > 2,006$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model Kooperatif tipe *Time Token Arends* dengan model Kooperatif tipe *Make a Match*. Simpulan dari penelitian ini adalah model Kooperatif tipe *Time Token Arends* lebih efektif dibanding model Kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPS materi masalah sosial.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif, *Time Token Arends*, *Make a Match*, Hasil Belajar IPS

Pembelajaran merupakan suatu interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai suatu tujuan baik yang sifatnya akademis maupun non akademis. Salah satu pembelajaran di SD adalah IPS. Melalui IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga dunia serta warga Indonesia yang bertanggung jawab, demokratis dan cinta damai. Pembelajaran IPS di kelas IV SD semester II terdapat beberapa materi, salah satunya yaitu materi masalah sosial. Pembelajaran masalah sosial yang berlangsung di kelas IV SD se-Dabin Kartini, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar ditemukan berbagai kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu guru masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah yang diulang-ulang dan siswa hanya disuruh mencatat.

Berdasarkan hasil nilai *pretest* di SD N 06 Malangjiwan yaitu 66,7 dan SD Angkasa yaitu 66,56 dengan KKM sebesar 70. Jika model pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan keadaan siswa, maka akan berdampak negatif bagi sekolah dan siswa itu sendiri.

Penerapan model pembelajaran yang inovatif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Contoh model pembelajaran inovatif adalah mo-

del pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token Arends*. Dalam pembelajaran menggunakan *Time Token Arends*, siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya atau menyampaikan ide-idenya ketika menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga, dalam penggunaan model ini ditekankan pada keterampilan siswa dalam berbicara dan berpikir kritis sesuai tanda waktu yang diberikan. Tipe model Kooperatif lainnya adalah *Make a Match*. Dalam model pembelajaran ini, siswa akan mendapatkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Kemudian, mereka saling mencari pasangan yang sesuai dengan pertanyaan dan jawaban yang ada dalam kartu tersebut.

Berdasarkan hal di atas, tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik antara model pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token Arends* atau *Make a Match* terhadap hasil belajar IPS materi masalah sosial pada siswa kelas IV SD se-Dabin Kartini, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.

Menurut Permendiknas tahun 2006 (Sapriya, 2009: 194) mengemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PGSD UNS

^{2,3)} Dosen Program Studi PGSD UNS

dengan isu sosial. Weinberg dalam Soetomo (2010: 7) masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepatutnya dibutuhkan suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran tertentu. Selain itu, hasil belajar juga dapat memotivasi siswa dalam mengenyam pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Uno (2007: 213) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Amita (2006) mengemukakan bahwa *“Cooperative learning means a small dedicated group of student learn together and take advantages of each other’s expertise to achieve a common goal”* (Gubbad, 2010: 14). Artinya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sekelompok kecil siswa yang belajar bersama dan mengambil manfaat dari keahlian masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

Johnson, 1989; Johnson et al., 2000 mengemukakan bahwa *“In fact, cooperative learning has been found to result in higher achievement among students when compared to individualistic and competitive learning, even when different methods are applied in divers settings”* (Kupczynski, Mundy, Goswami, & Meling, 2012). Bahkan, pembelajaran kooperatif telah ditemukan untuk menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dikalangan siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran individualistik dan kompetitif, bahkan ketika metode yang diterapkan berbeda dan dalam pengaturan yang beragam.

Model pembelajaran *Time Token Arends* adalah model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Huda, 2013: 239). Model pembelajaran kooperatif lainnya yaitu *Make*

a Match. Model *Make a Match* yaitu model pembelajaran dengan cara mencari pasangan masing-masing. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu (Aqib, 2013: 23). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Sugiyanto, 2009: 49).

METODE

Penelitian dilaksanakan di kelas IV semester II SD se-Dabin Kartini, Colomadu, Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014. Kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014, selama enam bulan dari bulan November 2013 sampai bulan April 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD se-Dabin Kartini, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah sebagian siswa kelas IV SD se-Dabin Kartini yang diambil secara acak dan kemudian ditentukan sebagai kelompok uji coba, kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Pengambilan sampel dengan cara ini dapat dilakukan secara random/undian. Sampel dalam penelitian ini adalah SD Negeri 03 Malangjiwan dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang, untuk SD kelompok eksperimen 1 adalah SD Angkasa Lanud Adi Soemarmo dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang dan untuk kelompok eksperimen 2 adalah SD N 06 Malangjiwan dengan jumlah siswa 30 orang.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diajukan, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu (*Quasi Experimental Research*). Metode dalam penelitian ini memberikan perlakuan pada objek penelitian berupa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Time Token Arends* pada kelompok eksperimen 1 dan pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* pada kelompok eksperimen 2.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan observasi. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) dengan bentuk obyektif. Observasi di-

gunakan untuk mengamati sikap dan ketrampilan siswa sebelum dan sesudah diberi *treatment*.

Teknik analisis data yang digunakan baik untuk uji keseimbangan maupun uji hipotesis adalah uji-t yang sebelumnya diuji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas menggunakan *Lilliefors*. Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan metode *Bartlett* dengan statistik uji *Chi Square*.

Uji keseimbangan digunakan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dalam keadaan seimbang atau tidak, Statistik uji yang digunakan adalah uji t. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar (*posttest*) atau tidak.

HASIL

Sebelum pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2, kedua kelompok diberikan *pretest* terlebih dahulu. Berikut sajian data hasil belajar (*pretest*) dari kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

Tabel 1. Distribusi Skor Kemampuan Awal Kelompok Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Kelompok	Ukuran Tendensi Sentral			Ukuran Dispersi
	\bar{X}	Mo	Me	
Eksperimen 1	66.56	77	67	15.41
Eksperimen 2	66.7	77	67	12.94

Berdasarkan Tabel 1. di atas, dapat diketahui bahwa untuk kelompok eksperimen 1 diperoleh rata-rata skor sebesar 66.56, modus sebesar 77, median sebesar 67, dan standar deviasi sebesar 15.41. Kelompok eksperimen 2 diperoleh rata-rata skor sebesar 66.7, modus sebesar 77, median sebesar 67, dan standar deviasi sebesar 12.94.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pretest

Variabel	L_{obs}	$L(\alpha;n)$	Keputusan
Eksperimen 1	0.098	0.173	Normal
Eksperimen 2	0.102	0.161	Normal

Berdasarkan Tabel 2. di atas, uji normalitas *pretest* dapat diketahui bahwa un-

tuk kelompok eksperimen 1 $L_{obs} < L_{(0,05;25)}$ yaitu $0.098 < 0.173$ sedangkan untuk kelompok eksperimen 2 $L_{obs} < L_{(0,05;30)}$ yaitu diperoleh $0.102 < 0.161$. Hal ini berarti $L_{obs} \notin DK$, maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Pretest

Variabel	χ^2_{obs}	$\chi^2_{(0,95;1)}$	Keputusan
Eksperimen 1	0.819	3.841	Homogen
Eksperimen 2			

Berdasarkan Tabel 3. di atas, uji homogenitas *pretest* dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memiliki $\chi^2_{obs} < \chi^2_{(0,95;1)}$ yaitu $0.819 < 3.841$, sehingga $\chi^2 \notin DK$ jadi H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berasal dari populasi yang mempunyai variansi homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Keseimbangan Pretest

Variabel	t_{obs}	$\chi^2_{(0,25;53)}$	Keputusan
Eksperimen 1	-0.037	2.006	Seimbang
Eksperimen 2			

Berdasarkan Tabel 4. di atas uji keseimbangan kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 $t_{obs} = -0.037$ dan $t_{(0,025;53)} = 2.006$, jadi $t_{obs} < t_{(0,025;53)}$ sehingga $t_{obs} \notin DK$, maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua sampel kelompok eksperimen berasal dari populasi yang memiliki kemampuan awal yang sama.

Setelah diberi perlakuan, maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data nilai akhir siswa melalui *posttest*. Berikut sajian hasil belajar IPS kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2.

Tabel 5. Data Skor Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Kel	Ukuran Tendensi Sentral			Ukuran Dispersi
	\bar{X}	Mo	Me	
Eksperimen 1	77.16	77	77	9.41
Eksperimen 2	71.13	60	70	10.67

Berdasarkan Tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen 1 diperoleh rata-rata skor sebesar 77.16, modus sebesar 77, median sebesar 77 dan standar deviasi sebesar 9.41. Kelompok eksperimen 2 diperoleh rata-rata skor sebesar 71.13, modus

sebesar 60 median sebesar 70, standar deviasi 10.67.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*

Variabel	L_{obs}	$L_{(\alpha;n)}$	Keputusan
Kel. Eks 1	0.148	0.173	Normal
Kel. Eks 2	0.143	0.161	Normal

Berdasarkan Tabel 6. di atas, uji normalitas *posttest* dapat diketahui bahwa untuk kelompok eksperimen 1 $L_{obs} < L_{(0,05;25)}$ yaitu $0.148 < 0.173$ sehingga $L_{obs} \notin DK$, maka H_0 diterima. Sedangkan kelompok eksperimen 2 $L_{obs} < L_{(0,05;30)}$ yaitu $0.143 < 0.161$, sehingga $L_{obs} \notin DK$. Hal itu berarti H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel kedua kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Homogenitas Data *Posttest*

Variabel	χ^2_{obs}	$\chi^2_{(0,95;1)}$	Keputusan
Eksperimen 1	0.437	3.841	Homogen
Eksperimen 2			

Berdasarkan Tabel 7. di atas, dapat diketahui bahwa uji homogenitas data *posttest* untuk kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memiliki $\chi^2_{obs} < \chi^2_{(0,95;1)}$ yaitu $0.437 < 3.841$, sehingga $\chi^2 \notin DK$ maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok eksperimen berasal dari populasi yang memiliki variansi homogen.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Data *Posttest*

Variabel	T_{obs}	$t_{(0,025;53)}$	Keputusan
Eksperimen 1	2.258	2.006	Berbeda
Eksperimen 2			

Berdasarkan Tabel 8. di atas, uji hipotesis menunjukkan bahwa uji t pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, $t_{obs} = 2.258$ dan $t_{(0,025;53)} = 2.006$ jadi $t_{obs} > t_{(0,025;53)}$ sehingga $t_{obs} \in DK$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token A-rends* dan tipe *Make a Match*

Pengamatan aspek afektif dilakukan sebelum dan selama perlakuan. Pada penelitian ini, peneliti menilai afektif siswa yang meliputi: (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) rasa ingin tahu, (4) dan demokratis. Berikut data pengamatan afektif sebelum perlakuan pada kelompok Eksperimen 1:

Tabel 9. Kategori Afektif Eksperimen 1 Sebelum Perlakuan

Kategori	F	F%	Keterangan
D = <60	3	12	Kurang
C = (60 – 69)	7	28	Cukup
B = (70 – 79)	15	60	Baik
A = (80 – 100)	0	0	Sangat baik

Berdasarkan pada Tabel 9. di atas rata-rata siswa kategori kurang sebanyak 3 siswa dengan persentase 12%, 7 siswa berkategori cukup dengan persentase 28%, 15 siswa berkategori baik dengan persentase 60%.

Tabel 10. Kategori Afektif Eksperimen 1 Setelah Perlakuan

Kategori	F	F%	Keterangan
D = <60	0	0	Kurang
C = (60 – 69)	0	0	Cukup
B = (70 – 79)	5	20	Baik
A = (80 – 100)	20	80	Baik sekali

Berdasarkan Tabel 10. di atas, rata-rata siswa yang masuk kategori cukup tidak ada, 5 siswa masuk kategori baik dengan persentase 20% dan 20 siswa masuk kategori baik sekali dengan persentase 80%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setelah perlakuan rata-rata sikap siswa baik sekali.

Tabel 11. Kategori Afektif Kelompok Eksperimen 2 Sebelum Perlakuan

Kategori	F	F%	Keterangan
D = <60	4	13,33	Kurang
C = (60 – 69)	4	13,33	Cukup
B = (70 – 79)	22	73,33	Baik
A = (80 – 100)	0	0	Baik sekali

Berdasarkan Tabel 11. di atas, rata-rata siswa yang masuk kategori kurang sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,33%, 4 siswa masuk kategori cukup dengan persentase 13,33% dan 22 siswa masuk kategori baik dengan persentase 73,33%.

Tabel 12. Kategori Afektif Eksperimen 2 Setelah Perlakuan

Kategori	F	F%	Keterangan
D = <60	0	0	Kurang
C = (60 – 69)	0	0	Cukup
B = (70 – 79)	14	46,67	Baik
A = (80 – 100)	16	53,33	Baik sekali

Berdasarkan Tabel 12. di atas, rata-rata siswa yang masuk kategori baik sebanyak 14 siswa dengan persentase 46,67% dan 16 siswa masuk kategori baik sekali dengan persentase 53,33%. Jadi hasil belajar IPS aspek afektif sebagian besar bersikap baik sekali.

Pengamatan aspek psikomotor dilakukan sebelum dan selama perlakuan. Peneliti menilai aspek psikomotorik siswa dalam (1) membuat daftar (2) menggabungkan gambar, (3), memilah barang (4) dan membuat gambar sesuai indikator yang telah ditentukan dalam lembar pengamatan.

Tabel 13. Kategori Psikomotor Eksperimen Sebelum Perlakuan

Kategori	F	F%	Keterangan
D = <60	0	0	Kurang
C = (60 – 69)	8	32	Cukup
B = (70 – 79)	14	56	Baik
A = (80 – 100)	3	12	Baik sekali

Berdasarkan Tabel 13. di atas, rata-rata siswa yang masuk kategori cukup sebanyak 8 siswa dengan persentase 32%, 14 siswa masuk kategori baik dengan persentase 56% dan 3 siswa masuk kategori baik sekali dengan persentase 12%. Kemudian diterapkan model pembelajaran *Time Token Arends*, pengamatan psikomotorik dilakukan selama empat kali pertemuan.

Tabel 14. Kategori Psikomotor Kelompok Eksperimen 1 Setelah Perlakuan

Kategori	F	F%	Keterangan
D = <60	0	0	Kurang
C = (60 – 69)	1	4	Cukup
B = (70 – 79)	10	40	Baik
A = (80 – 100)	14	56	Baik sekali

Berdasarkan Tabel 14. di atas, rata-rata siswa yang masuk kategori cukup hanya 1 orang siswa dengan persentase 4%, yang masuk kategori baik sebanyak 10 siswa dengan persentase 40% dan 14 siswa masuk kategori baik sekali dengan persentase 56%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada hasil belajar IPS aspek psikomotorik, banyak siswa yang berperilaku baik.

Tabel 15. Kategori Psikomotor Kelompok Eksperimen 2 Sebelum Perlakuan

Kategori	F	F%	Keterangan
D = <60	0	0	Kurang
C = (60 – 69)	9	30	Cukup
B = (70 – 79)	17	56,67	Baik
A = (80 – 100)	4	13,33	Baik sekali

Berdasarkan Tabel 15. di atas, rata-rata siswa yang masuk kategori cukup sebanyak 9 siswa dengan persentase 30%, 17 siswa masuk kategori baik dengan persentase 56,67%, dan 4 siswa masuk kategori baik sekali dengan persentase 13,33%. Kemudian pengamatan juga dilakukan setelah diberi perlakuan

an yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*.

Tabel 16. Kategori Psikomotor Kelompok Eksperimen 2 Setelah Perlakuan

Kategori	F	F%	Keterangan
D = <60	0	0	Kurang
C = (60 – 69)	3	10	Cukup
B = (70 – 79)	11	36,67	Baik
A = (80 – 100)	16	53,33	Baik sekali

Berdasarkan Tabel 16. di atas, rata-rata siswa yang masuk kategori cukup sebanyak 3 siswa dengan persentase 10%, 11 siswa masuk kategori baik dengan persentase 36,67% dan 16 siswa masuk kategori baik sekali dengan persentase 53,33%. Jadi pada hasil belajar IPS kelompok eksperimen 2 aspek psikomotorik terdapat banyak siswa yang berperilaku baik sekali.

PEMBAHASAN

Hasil statistik uji t menunjukkan bahwa $t_{obs} = 2,258$ dan $t_{(0,025;53)} = 2,006$ jadi $t_{obs} > t_{(0,025;53)}$ sehingga $t_{obs} \in DK$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPS materi masalah sosial yang diajar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token Arends* dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*. Selain itu, hasil analisis diperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa aspek kognitif pada kelompok eksperimen 1 yaitu 77,16 lebih besar dari rata-rata nilai hasil belajar IPS kelompok eksperimen 2 yaitu 71,13.

Model *Time Token Arends* membuat siswa lebih termotivasi, semangat dan tidak malu dalam berbicara. Selain itu, manfaat dari model pembelajaran *Time Token Arends* adalah munculnya sikap rasa ingin tahu, kerja keras, demokratis sehingga siswa akan lebih tertarik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada pembelajaran *Time Token Arends*, siswa akan mengalami langsung pembelajaran sesuai dengan materi masalah sosial yaitu guru memberikan pertanyaan dan siswa harus menjawab serta menjelaskan jawabannya tersebut secara lisan dengan waktu kurang lebih 30 detik.

Menurut Huda (2013: 241) kelebihan model pembelajaran *Time Token Arends* diantaranya yaitu siswa dapat meningkatkan inisiatif dan partisipasi, membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran, meningkatkan

kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat. Senada dengan Huda, Arends (2008: 29) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran Kooperatif *Time Token* menumbuhkan keterampilan berpartisipasi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang sudah ada yaitu penelitian dari Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token Arends* dapat meningkatkan pemahaman tentang Globalisasi. Penelitian ini juga diperkuat dari hasil penelitian Fatmawati (2011) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang melaksanakan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan menggunakan strategi *Time Token Arends* dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional.

Penerapan model *Time Token Arends* tidak hanya berdampak dari aspek kognitif saja. Akan tetapi, juga berdampak pada aspek

afektif dan psikomotor. Pada aspek afektif menunjukkan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen 1 yaitu 87,35 lebih besar dari rata-rata hasil belajar afektif kelompok eksperimen 2 yaitu 85,05. Untuk hasil belajar aspek psikomotor menunjukkan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen 1 yaitu 82,4 lebih besar dari rata-rata hasil belajar aspek psikomotor kelompok eksperimen 2 yaitu 80,83. Peningkatan rata-rata nilai afektif dan psikomotor yang diberi perlakuan *Time Token Arends* pada kelompok eksperimen 1 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok eksperimen 2 yang diberi perlakuan *Make a Match*.

SIMPULAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token Arends* memberikan hasil belajar IPS materi masalah sosial yang lebih baik daripada model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2013). Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Arends, R. (2008). *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, N.Y. (2011). Keefektifan Strategi *Time Token Arends* Terhadap Kemampuan Menyimak Laporan Perjalanan Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Wonosari Gunung Kidul Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi Dipublikasikan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh 24 Desember 2013 dari <http://eprints.uny.ac.id/4314/1/Novia%20Yeni%20Fatmawati.pdf>.
- Gubbad, A. A. M. A. (2010). The Effect of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Retention of the Mathematics Concepts Concepts at the Primary School in Holy Makkah. J. King Saud Univ. Vol.22,Edu. Sci. & Islamic Studies (2), pp. 13-23.
- Huda, M. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kupczynski, L., Mundy, M.A., Goswami, J., & Meling, V., (2012) *Cooperative Learning in Distance Learning: A Mixed Methods Study*. Vol.5. No.2.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soetomo. (2010). Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyanto. 2009. Model-model Pembelajaran Inovatif.Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS SURAKARTA.
- Uno, H.B. (2007). Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Tri. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token Arends* Untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Globalisasi Pada Siswa Kelas IV SD Angkasa Lanud Adi Soemarmo Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi Tidak Dipublikasikan. PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.